

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bekerja keras, dinamis, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas dan masa depan, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Buku yang ada ditangan para pembaca saat ini mengajak untuk memahami Islam secara komprehensif, sehingga agama Islam tidak kehilangan rohnya sebagai agama rahmatan lil' alamin. Semoga buku ini bermanfaat. Amin.


Pustaka Fajar
Pusat Publikasi Teologi
Gedung Baiturrahman
Telp. (021) 5015151, Fax. (021) 5015152
e-mail: pufajar@pufajar.com
www.pufajar.com



JIRHANUDDIN
ISLAM DINAMIS

JIRHANUDDIN

ISLAM DINAMIS




Pustaka Fajar

Jirhanuddin

Islam Dinamis



PUSTAKA PELAJAR

Islam Dinamis

Penulis

Jirhanuddin

Tata Aksara

Dimaswids

Cetakan I, April 2017

Penerbit

Pustaka Pelajar

(Anggota IKAPI)

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-724-6

KATA PENGANTAR

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, (Al-Quran dan Hadits) tampak amat ideal dan agung.

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bekerja keras, dinamis, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas dan masa depan, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

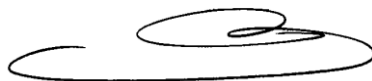
Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dan fikih tekstual dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap problema keumatan dewasa ini.

Mengapa diperlukan beberapa pendekatan dalam mengkaji ajaran agama, karena dengan menggunakan multi pendekatan diharapkan kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya.

A.Mukti Ali pernah mengalami kegelisahan akademik dan menemukan pendekatan yang dianggap tepat untuk memahami atau mengkaji ajaran agama Islam, yakni pendekatan “ Ilmiah cum doktriner” atau *scientific-cum-suigeneris* (teori Sintesis). Dengan demikian agama Islam dapat dipahami dengan baik, tepat dan benar, Islam menjadi dinamis, tidak statis, tidak dipandang sempit, selalu ketinggalan zaman, dan penghambat pembangunan.

Buku yang ada ditangan para pembaca saat ini mengajak untuk memahami Islam secara komprehensif, sehingga agama Islam tidak kehilangan rohnya sebagai agama *rahmatan lil’alamin*. Semoga buku ini bermanfaat. Amin.

Palangka Raya, Pebruari 2017
Rektor IAIN Palangka Raya,



DR. IBNU ELMI AS PELU, SH., MH.

SEKAPUR SIRIH

Islam adalah agama samawi yang diturunkan terakhir, ia menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman (berlaku universal dan eternal), selanjutnya karena keadaan zaman dari waktu ke waktu terus berubah baik dari segi komunikasi, interaksi, transaksi dan berbagai aspek kehidupan lainnya, maka ajaran Islam harus mampu mengikuti dinamika tersebut. Diantara cara yang dipakai untuk menampung dinamika perkembangan yang demikian pesatnya, ajaran Islam menyediakan peluang bagi para ulama, cendekiawan Muslim, mujtahid untuk melakukan reinterpretasi, dan reformulasi terhadap ajaran Islam tersebut, terutama ajaran yang *dzanni*, bukan yang *qath'i* (Lihat QS Ali Imran: 7).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam Al Quran lebih banyak ayat-ayat yang *dzanni* dibandingkan ayat-ayat yang *qath'i*. Adanya ayat-ayat Al-Quran yang bersifat *dzanni* tersebut, maka ajaran Islam dapat merespon atau menjawab berbagai masalah yang dihadapi pemeluknya hingga akhir zaman.

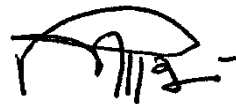
Buku ditangan pembaca yang budiman ini ditulis oleh sdr Jirhanuddin selaku dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Islam IAIN Palangka Raya. Apresiasi tinggi saya sampaikan atas kehadiran buku ini.

Tema demi tema dalam buku ini mengingatkan kita, apabila ajaran Islam dipahami dengan baik dan benar, maka pemeluknya akan dapat hidup berkeseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, berkemajuan, berprestasi, berperadaban tinggi dan mampu melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya menjawab segala macam tantangan zaman.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat adanya dan menjadi amal jariyah bagi penulis. Semoga Allah swt meridhai amal usaha kita semua. Amin.

Palangka Raya, Pebruari 2017
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahmaniar', with a horizontal line extending to the right.

Dra. Hj. Rahmaniar, MSI.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR – v

SEKAPUR SIRIH – vii

DAFTAR ISI – ix

1 MENUJU PEMAHAMAN ISLAM DINAMIS – 1

A. Pendahuluan – 1

B. Bidang apa saja yang perlu direinterpretasi
dan reformulasi? – 5

C. Penutup – 17

Bahan Bacaan – 18

2 BEKERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM – 21

A. Pendahuluan – 21

B. Pengertian Kerja – 23

C. Kedudukan Kerja dalam Islam – 24

D. Motivasi Bekerja – 26

E. Tujuan Bekerja dalam Islam – 28

F. Penutup – 36

Bahan Bacaan – 37

3 ETOS KERJA DALAM ISLAM – 39

A. Pendahuluan – 39

- B. Makna Etos Kerja – 41
- C. Etos Kerja dalam Islam – 42
- D. Indikasi Etos Kerja Tinggi – 45
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja – 47
- E. Penutup – 49
- Bahan Bacaan – 50

4 ETIKA KERJA DALAM ISLAM – 53

- A. Pendahuluan – 53
- B. Pengertian Etika Kerja – 55
- C. Prinsip Etika Kerja – 57
- D. Penutup – 64
- Bahan Bacaan – 65

5 KONTRIBUSI ZIKIR DALAM KEHIDUPAN MODERN – 67

- A. Pendahuluan – 67
- B. Makna Dzikir – 70
- C. Bentuk dan kalimat Dzikir – 72
- D. Kontribusi dzikir di tengah kehidupan modern – 78
- E. Penutup – 88
- Bahan Bacaan – 89

6 ISLAM DAN KEHIDUPAN DUNIA – 91

- A. Pendahuluan – 91
- B. Islam dan Kehidupan Dunia – 93
- C. Al Quran dan Hadits Sumber Inspirasi Kerja – 95
- D. Perspektif Islam terhadap Harta – 101
 - 1. Makna Harta atau *al-mal* – 101
- E. Penutup – 106
- Bahan Bacaan – 106

7 ZUHUD DAN KEHIDUPAN MODERN – 109

- A. Pendahuluan – 109
- B. Pengertian zuhud. – 111
- C. Zuhud Dalam Al Quran – 112
- D. Zuhud dalam kehidupan Rasulullah SAW. – 116
- E. Urgensi zuhud dalam kehidupan modern – 119
- F. Penutup – 124

Bahan Bacaan – 125

8 KEMISKINAN DALAM PANDANGAN ISLAM – 127

- A. Pendahuluan – 127
- B. Makna Kemiskinan – 130
- C. Macam-macam kemiskinan – 131
- E. Pandangan Islam terhadap Kemiskinan – 136
- F. Upaya Islam dalam Mengatasi Kemiskinan – 138
- G. Penutup – 145

Bahan Bacaan – 146

9 BENARKAN TASAWUF MEMBENCI KEHIDUPAN DUNIA – 149

- A. Pendahuluan – 149
- B. Islam memiliki tiga dasar utama – 152
- C. Al Quran dan Hadits landasan ilmu tasawuf – 155
- D. Pandangan sufi terhadap dunia, harta dan usaha ikhtiar – 159
- E. Upaya menempatkan tasawuf pada posisinya – 166
- F. Penutup – 168

Daftar Pustaka – 169

TENTANG PENULIS – 171

1

MENUJU PEMAHAMAN ISLAM DINAMIS

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam,¹ meskipun ada yang menyebutkan akhir-akhir ini persentasinya menunjukkan penurunan. Selain jumlahnya mayoritas, di sisi lain umat Islam tampaknya taat dalam menjalankan ajaran agamanya, hal ini dapat dilihat secara kasat mata di mana masjid selalu penuh ketika salat jumat, apalagi salat Idul fitri dan Idul adha, rumah ibadah yang banyak dan sangat megah serta selalu bertambah, suasana yang sangat agamis di mana-mana bila tiba bulan ramadan (seperti; tarawih, tadarus Al Quran, kultum = kuliah tujuh menit atau ceramah setelah salat subuh dan lain sebagainya), serangkaian peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), seperti; Maulid Nabi SAW, Isra Mi'raj dan Nuzulul Quran, Tahun

¹Umat Islam sebesar 87.21%. Kristen 6.96 %. Katolik 2.91 %. Hindu 1.69 %. Budha 0.72 %. Khonghucu 0.05 %. Lainnya 0.50 %. Lebih rinci lihat Buku *Kementerian Agama RI Dalam Angka*, (Jakarta:Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, 2016), hlm. 39.

Baru Hijriah) selalu diperingati , baik ditingkat nasional sampai ke pelosok desa nun jauh di sana. Di samping itu, bukti ketaatan lainnya ialah selalu bertambahnya jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun (jumlah terbesar) dan selalu kehabisan kouta. Malah ada daerah yang masa tunggu saat ini sampai 20 tahun.

Realitas yang demikian memperkuat hipotesis bahwa umat Islam Indonesia rajin dan taat dalam menjunjung serta melaksanakan titah-perintah ajaran agamanya, kalau tidak mau dikatakan sangat taat.

Ketaatan menjalankan ajaran Islam sudah sewajarnya dilakukan oleh komunitas muslim, karena di dalam ajaran tersebut ditemui aturan yang mengatur keselamatan penganutnya, baik di dunia maupun akhirat.

Pendek kata Islam bukan hanya mengatur kehidupan dimensi jangka pendek (dunia), namun juga mengatur urusan dimensi jangka panjang (akhirat). Di samping itu Al-Quran juga menegaskan bahwa Islam berjanji untuk menghantarkan pemeluknya dari kegelapan atau kehidupan yang gelap menuju pada kehidupan yang terang benderang, seperti firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-

pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Pada surah lainnya Al-Quran sendiri menegaskan bahwa umat Islam itu adalah sebagai umat yang terbaik atau *khairu ummah* (QS Ali Imran: 110)² di samping itu Rasulullah saw menjelaskan bahwa tidak ada agama yang bisa menandingi derajat ketinggian Islam. (*Al-Islamu ya'lu wala yu'la 'alaih*). Islam senantiasa unggul, dan ia tidak akan terungguli.

Namun mengapa keberadaan umat Islam yang konon jumlahnya besar, dengan doktrin yang serba lengkap dan tampak secara lahiriah ketaatan menjalankan titah perintah ajaran agamanya, selalu atau masih tertinggal? Mengapa umat Islam masih ada, kalau tidak mau dikatakan banyak yang miskin? Dan tidak sedikit dari komunitas muslim yang rendah peringkat pendidikannya bila dibandingkan dengan umat lain (non muslim).

Apakah agama bisa menjadi alternatif penyembuhan bagi manusia dari cengkeraman kemiskinan, pengangguran, ketertinggalan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidakadilan. Selama ini,

²Teks ayat:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

realisasi ajaran-ajaran agama dirasakan belum banyak memainkan peran pembebasannya bagi manusia dari berbagai problem.³

Realitas demikian bisa jadi disebabkan kekeliruan atau kurang tepatnya dalam memahami beberapa aspek ajaran Islam itu sendiri, atau ada beberapa spirit ajaran yang perlu dilakukan reinterpretasi, reformulasi ulang sesuai dengan masa kekinian dan akan datang.

Mukti Ali pernah mengalami kegelisahan akademik dan sekaligus menawarkan metode yang dianggap tepat untuk memahami atau mengkaji ajaran agama Islam sehingga beliau memunculkan tulisan yang berjudul "*Metodologi Ilmu Agama Islam*". Dalam tulisan tersebut agama Islam dapat dipahami dengan baik, tepat dan benar, Islam menjadi dinamis, tidak dipandang sempit, selalu ketinggalan zaman, penghambat pembangunan. Pendekatan yang di tawarkan adalah "Ilmiah cum doktriner" atau *scientific-cum-suigeneris* (Metode Sintesis).⁴

Senada dengan pandangan A. Mukti Ali di atas, Sudarto menegaskan, ... perlu dikembangkan pemahaman keagamaan yang progresif dan membebaskan. Yakni, membangun sistem agama yang sensitif terhadap persoalan kemanusiaan, kekinian...⁵

Selanjutnya Qadri A. Azizy mengatakan bahwa umat Islam, bisa jadi ada kekeliruan dalam memahami ajaran Islam itu sendiri sehingga perlu dilakukan koreksi secara menyeluruh terhadap diri pribadi masing-masing muslim. Apa yang dikhawatirkan oleh Qodri A. Azizy di atas, tampaknya senada dengan pandangan Sudarto. Ia menjelaskan dalam bukunya; *Umat Islam di Indonesia*

³ Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 11.

⁴ Lebih rinci lihat Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989), hlm. 45-48.

⁵ Sudarto, *Wacana Islam ...*, hlm. 15.

jumlahnya terbesar di seluruh dunia. Sayangnya, sebagian besar elite umatnya sedang digerogeti penyakit kronis berupa korupsi yang serius dan degradasi akhlak yang memprihatinkan. Selain itu, sebagian besar umatnya perlu memiliki paham keagamaan yang representatif dan memadai, bukan paham konvensional, konservatif dan sangat simbolik. Kenyataan itu seolah-olah memperlihatkan bahwa umat Islam bukan lagi umat yang dipersatukan oleh nilai-nilai Islam melalui semangat tauhid, yang menyebabkan umat Islam menjadi komunitas marginal di negerinya sendiri, serta menjadi umat yang terkebelakang dalam sisi peran yang seharusnya dapat dimainkan.⁶

Beranjak dari uraian di atas menurut hemat penulis ada beberapa doktrin yang dianut oleh umat Islam selama ini diperlukan penyegaran pemahaman atau penyesuaian penafsiran sehingga umat Islam terbebas dari segala ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan serta menjadi *khairu ummah*.

B. Bidang apa saja yang perlu direinterpretasi dan reformulasi?

Dalam ajaran Islam dikenal adanya doktrin yang sifatnya *qath'i*⁷ dan *dzanni*.⁸ Ajaran yang sifatnya *qath'i* jumhur ulama sepakat untuk tidak diberi pemaknaan lain atau interpretasi,

⁶*Ibid.*, hlm. 27.

⁷*Qath'i* secara etimologi bermakna yang *definitive* atau pasti. Menurut Muhammad Hashim Kamali, *Nash qath'i* adalah nas yang jelas dan tertentu yang hanya memiliki satu makna dan tidak terbuka untuk makna lain, atau hanya memiliki satu penafsiran dan tidak terbuka untuk penafsiran lain (Lihat Muhammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*. Diterjemahkan oleh Noorhaidi dengan judul: "*Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 26.

⁸*Dzanni* secara etimologi bermakna yang spekulatif Menurut Muhammad Hashim Kamali ayat al-Quran yang bersifat *dzanni* (spekulatif) adalah kebalikan dari ayat yang bersifat *qath'i* (definitif), ia terbuka bagi pemaknaan, penafsiran dan ijtihad. (*Ibid*)

namun bagi ajaran yang sifatnya *dzanni*, mereka sepakat hal itu bisa diinterpretasi atau dilakukan pemaknaan baru yang dipandang sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian dan akan datang.

1. Pembaharuan dibidang Teologi/Kalam

Khazanah ilmu pengetahuan keislaman telah mengenal beberapa aliran dalam teologi Islam seperti: Mu'tazilah,⁹ Qadariah,¹⁰ Jabariah,¹¹ Khawarij,¹² Murjiah,¹³ Syi'ah¹⁴ dan Asy'ariyah.¹⁵

⁹Aliran yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Mu'tazilah banyak memakai akal/rasio dalam pembahasan ajarannya sehingga mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam. (Lebih rinci lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, Cet XII, (Jakarta: UI Press, 1989), hlm. 38-40.

¹⁰Paham yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah*/kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Dalam istilah Inggerisnya faham qadariah dikenal dengan nama *free act*. (*Ibid.*, hlm. 31.)

¹¹berasal dari kata *jabara*, bermakna memaksa. Menurut aliran ini manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilah Inggeris disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh kada dan kadar Tuhan. (*Ibid.*).

¹² berasal dari kata *kharaja* berarti keluar. Khawarij dipergunakan umat Islam untuk menyebut sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Thalib r.a. karena kekecewaan mereka terhadap sikap Ali yang telah menerima tawaran *tahkim* (*arbitrase*) dari kelompok Mu'awiyah yang dipimpin oleh Amr ibn Ash dalam Perang Shiffin (*Ibid.*, hlm. 11)

¹³berasal dari kata *arja'a*. *Arja'a* bisa bermakna menunda, membuat sesuatu mengambil tempat di belakang, bisa pula bermakna memberi pengharapan. Secara istilah Murji'ah adalah kelompok yang mengesampingkan atau memisahkan amal dari keimanan, sehingga menurut mereka kemaksiatan itu tidak mengurangi keimanan seseorang. atau penangguhan hukuman kepada orang yang berbuat dosa besar sampai hari kiamat. (*Ibid.*, hlm. 22-24).

¹⁴Seringkali diartikan pengikut, pembantu, firqah, terutama pengikut dan pencinta Ali bin Abi Thalib serta ahli bait Rasulullah. Secara istilah syi'ah bermakna: Mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib adalah yang paling utama di antara para sahabat dan yang berhak untuk memegang tampuk

Dari beberapa aliran di atas ada aliran yang berpandangan bahwa manusia punya kemampuan menentukan masa depannya, manusia punya kebebasan.

Pendapat demikian diwakili Mu'tazilah dan Qadariah, berbeda halnya dengan aliran Jabariah, aliran ini berpendapat bahwa manusia tidak punya kemampuan untuk berbuat, semua ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan Asy'ariyah mencoba untuk menjembati kedua pendapat di atas, pada lahirnya manusia yang berbuat, namun pada hakikatnya Tuhan juga yang menentukannya. (finalnya ada pada Tuhan).

Masalah *af'alul ibad* (perbuatan hamba), erat sekali kaitannya dengan produktivitas kerja seseorang, dan mampu menghantarkannya pada kedinamisan, sebaliknya masalah perbuatan hamba (*af'alul ibad*) juga dapat membawa seseorang pada kestatisan atau stagnan, tergantung paham atau konsep mana yang menjadi pegangannya.

Selanjutnya kalau memperhatikan sejarah masuknya Islam di Indonesia, terutama aliran teologi yang diperkenalkan dan dianut oleh umat Islam Indonesia, disebutkan bahwa aliran Asy'ariyahlah yang mula pertama, bukan teologi rasional Mu'tazilah. Bagaimana konsep Asy'ariyah tentang *af'alul ibad* tampaknya lebih dekat pada

kepemimpinan atas kaum Muslim, demikian pula anak cucunya. Lihat Abuebakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam, edisi IV*, (Solo: CV Ramadhani, 1984), hlm. 10-12.

¹⁵ adalah sebuah paham akidah yang dinisbatkan kepada Abul Hasan Al-Asy'ari. Nama lengkapnya ialah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat Rasulullah saw. Al-Asy'ari pernah berguru kepada al-Jubba'i, tokoh aliran Mu'tazilah dan puluhan tahun mengikuti dan mendalami ajaran yang dianut gurunya. Namun pada suatu hari ia keluar dari Mu'tazilah dan membentuk aliran Asy'ariyah. (Lihat Harun Nsution, *Teologi Islam...*, 65-67.

paham Jabariyah dan bertolak belakang dengan paham Mu'tazilah. Apalagi kalau melihat paham *af'alul ibad* yang dianut oleh masyarakat Islam di pedesaan boleh dikatakan identik dengan paham Jabariyah. Sehingga masyarakat muslim yang berada di pinggiran atau di desa-desa yang banyak tergolong miskin dan tertinggal.

Azyurmardi Azra menyebutkan bahwa secara historis, aliran teologi Islam yang dominan di Indonesia sejak perkembangan awal Islam di wilayah ini adalah aliran Asy'ariyah. Teologi Asy'ariyah merupakan tandingan aliran teologi Mu'tazilah. Kontras dengan teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah menekankan pada ketundukan manusia kepada takdir yang ditentukan Tuhan (*predestination*) sejak zaman azali. Meski manusia mempunyai potensi untuk mewujudkan keinginan dan perbuatannya (*kashb*), tetapi perwujudannya kembali sangat tergantung pada keinginan, kemauan dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian dalam teologi Asy'ariyah terkesan bahwa manusia hanya merupakan semacam wayang di tangan sutradara yang agung (Tuhan).¹⁶

Maka dengan demikian konsep tentang perbuatan manusia dari teologi Asy'ariyah tampak kurang mendukung untuk melahirkan kedinamisan yang optimal dan kalau kedinamisan tidak optimal, maka wajar berdampak pada ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan serta keterbelakangan.

M. Dawan Rahardjo menjelaskan, kedinamisan dan etos kerja erat kaitannya dengan sikap mental, apakah umat Islam mempunyai sikap mental tertentu, mengenai sikap mental umat ini, seperti adanya kecenderungan bahwa umat Islam itu bersikap

¹⁶Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 44.

pasrah atau menyerah kepada takdir Tuhan. Dalam aliran teologi memang ada aliran Jabariah yang memiliki konsep demikian.

Oleh karena itu doktrin teologi terutama pemahaman bahwa manusia tidak punya kebebasan dan cenderung pasrah pada takdir perlu diinterpretasi secara positif, sehingga memacu kedinamisan, kreativitas dan inovativitas seseorang yang pada gilirannya diharapkan berdampak pada kemajuan dan peningkatan kesejahteraan.

Harun Nasution menjelaskan untuk meningkatkan produktivitas, teologi *sunnatullah* dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya perlu dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia, sebagai pengganti dari teologi kehendak mutlak Tuhan. Sementara itu perlu dikembangkan keseimbangan antara orientasi spiritual dan keduniaan,¹⁷ perhatikan firman Allah berikut: QS Al Jumu'ah ayat 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: 9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Perhatikan pula Q.S al Qashash ayat 77:

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Cet III, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 121.

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Memang kadangkala umat Islam terlena dengan adanya beberapa aliran teologi seperti yang disebutkan di atas, sepertinya memberikan suguhan kepada kaum muslimin untuk memilih teologi yang telah tersedia. Seolah-olah teologi telah menjelma sebagai produk instan yang tinggal ditelan atau seperti produk pakaian jadi yang siap pakai dan sesuai di segala tempat, masa dan cuaca.

Namun sering terlupakan bahwa aliran-aliran teologi yang telah ada, konsep dan ajarannya dibuat ratusan tahun yang silam yang sudah tentu kalau dilihat dari latar belakang munculnya tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang dianggap tepat pada masa itu. Karena itu tidak mustahil ada aspek-aspek ajarannya yang sudah kurang relevan dengan situasi dan kondisi kekinian sehingga diperlukan reinterpretasi, reformulasi baru yang sifatnya positif dan dianggap sesuai dengan konteks Indonesia kini dan akan datang. Hal ini disadari memang bukan pekerjaan mudah,

namun perlu dicoba khususnya oleh para intelektual muslim dan para mutakallimin Indonesia.

Di samping perlunya pembaharuan di bidang teologi (pemahaman *af'alul ibad*), juga diperlukan interpretasi terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang lainnya, seperti pemaknaan ibadah, pemahaman tentang hari akhir dan amal saleh serta pemahaman mengenai kehidupan dunia dan harta.

2. Memaknai Konsep Ibadah ke arah Kedinamisan

Mencari prespektif baru dalam upaya untuk mengembangkan moral dan etika yang mampu mendorong tumbuhnya kedinamisan, kreativitas, dan inovatif masyarakat Indonesia yang umumnya beragama Islam, guna meningkatkan produktivitas, yang merupakan salah satu kunci penting dalam usaha mengejar keteringgalan, menghapus atau mengurangi kemiskinan, kebodohan dan meninggalkan keterbelakangan, hendaknya ada interpretasi baru dalam beberapa doktrin kunci seperti masalah ibadah, pemahaman terhadap hari akhir dan amal saleh.¹⁸

Interpretasi pemahaman terhadap konsep ibadah terhadap hari akhirat dan amal saleh memang sudah lama berlangsung. Kita sudah mengenal misalnya ada yang membagi ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh* (khusus dan umum).

Hanya saja kalau melihat frekuensi pembahasan kedua ibadah itu dalam buku-buku atau ceramah-ceramah agama tampak kurang berimbang. Ibadah *mahdhoh* (ibadah dalam arti sempit atau khusus) selama ini yang banyak dibahas dan ditonjolkan, sehingga seolah-olah ibadah itu hanya pada kegiatan salat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah dalam arti luas seperti; membangun masjid, mem-

¹⁸ M. Dawan Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, tth), hlm. 123.

bantu korban kebakaran, banjir atau menolong anak yatim piatu, menuntut ilmu, bekerja keras, sangat jarang dibahas, meskipun dibahas tampaknya pembahasannya lebih kental dengan kenormatifannya. Melakukan inovasi atau menciptakan lapangan kerja baru agar pengangguran berkurang, kebodohan, kemiskinan dapat dihilangkan, sistem perekonomian yang baik dan sebagainya, jarang atau bahkan mungkin tidak lazim disebut ibadah.

Ibadah dalam pengertian luas (*ghairu mahdah*) yang oleh Jaluludin Rahmat disebut dengan muamalah menuntut umat untuk kreatif dan inovatif. Islam hanya memberikan petunjuk-petunjuk umum dan pengarahannya saja, sedangkan rinciannya diserahkan kepada umatnya sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Pemahaman terhadap Hari Akhir dan Amal Shaleh

Begitu pula mengenai pemahaman iman kepada hari akhirat, hendaknya bukan hanya digunakan untuk kegiatan yang dikaitkan dengan memburu surga saja yang bisa menyebabkan kelalaian seseorang terhadap tugas-tugas hidup sekarang yang dinilai sebagai sumber fatalisme dan sikap menjauhi dunia, lebih banyak tinggal di masjid, zikir dan tasbih di tangan sehingga lupa pekerjaan lainnya, seperti mencari nafkah dan kegiatan keduniaan yang positif sifatnya.

Kepercayaan kepada hari akhir hendaknya dikaitkan dengan rasa tanggung jawab moral dalam kehidupan kini, dengan komitmen manusia terhadap nilai-nilai luhur, seperti keadilan dan wawasan jangka panjang.

Keimanan akan adanya hari akhir membuat orang yang meyakini menjadi berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang negatif dan sia-sia di dunia ini. Sebaliknya ia akan melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat, baik untuk kehidupan dimensi

jangka pendek (dunia), maupun kehidupan dimensi jangka panjang (akhirat). Hal ini harus disadari kerana hidup di dunia ini hanya sekali saja.

Seseorang yang meyakini negeri akhirat kekal, pasti ia akan memanfaatkan kehidupan dunianya yang tidak kekal ini dengan sebaik-baiknya, memperbanyak amal ibadah, baik yang sifatnya ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ia akan berlomba-lomba menjadi manusia yang bermanfaat. Bukan kah Rasulullah saw pernah bersabda **خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ**

4. Pemahaman terhadap Kehidupan Dunia dan Harta

Kehidupan di dunia memang sementara sifatnya, akhirat adalah tempat yang kekal abadi. Meskipun demikian Islam tidak menghendaki umatnya lalu mengabaikan pekerjaan, berprestasi, berkompetisi, berinovasi dan meninggalkan kehidupan duniawi.

Dalam *Ensiklopedia Islam* disebutkan “Meski dunia hanya tempat tinggal sementara, Islam mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh melupakan kehidupan di dunia ini.¹⁹

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa kehidupan di dunia ini sangat perlu untuk diperhatikan, bukan diabaikan seperti persepsi sebagian orang, di mana ia memandang kehidupan dunia ini tidak penting dan berguna.

Umat Islam lupa dengan ikrar yang selalu diucapkan setiap selesai salat kaum muslimin senantiasa berdo’a agar memperoleh kehidupan yang baik (*hasanah*), baik hidup di dunia maupun di akhirat. Doa tersebut termuat dalam QS. Al Baqarah : 201

¹⁹ Kafrawi Ridwan dkk, (Ed) *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Iktiar Baru Van Houve, 1993), hlm. 320.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat memang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan di dunia dan setiap muslim hendaklah bisa menyeimbangkan antara kedua kehidupan tersebut.

Belasan abad yang silam Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya :

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ عَدَا

Artinya: Bekerjalah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selamanya dan beramallah untuk negeri akhirat seolah-olah kamu mati esok hari.

Hadits di atas menjelaskan kepada umat Islam, bahwa pada hakikatnya bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat material dengan beramal ibadah untuk kepentingan akhirat yang bersifat spiritual sama pentingnya.

Di saat bekerja dalam rangka mencari nafkah untuk mencukupi keperluan hidup, maka hendaklah bekerja dengan sungguh-sungguh, ulet dan mengerahkan semua potensi serta kreativitas yang dimiliki sehingga menghasilkan kualitas yang sempurna begitu pula pada saat si hamba melaksanakan ibadah *mahdhah* (salat, puasa, haji misalnya), jangan hanya formalitas belaka, hanya sekedar gugur kewajiban, laksanakan secara baik

atau *ihsan*, sehingga ibadah salat, puasa, haji tersebut benar-benar membekas dalam jiwa dan teraplikasi dalam sikap keseharian.

Di samping itu, hadits di atas juga menggambarkan agar umat Islam jangan sampai mengabaikan salah satu dimensi dari dua dimensi kehidupan. Di sinilah letak keistimewaan konsep Islam dalam memandang kepentingan kehidupan dunia disatu sisi dan kehidupan akhirat di sisi lain, di mana antara keduanya (*duniawi-ukhrawi*) harus disinergikan.

Islam pada dasarnya memandang bahwa kehidupan dunia sebagai tempat menanam dan sekaligus sebagai jalan menuju akhirat. Jalan tersebut harus menyenangkan lagi indah sehingga dapat dengan mudah menghantarkan seseorang pada tujuan yang hakiki (akhirat) dengan selamat.

Mencari dan memenuhi kebutuhan yang bersifat materi di dunia ini tidak dilarang, sepanjang sesuai dan berada dalam koridor ajaran Islam. Adanya keinginan untuk memiliki segala sesuatu termasuk harta yang dirasakan menjadi kebutuhan hidup manusia di dunia ini merupakan naluriah yang melekat pada manusia. Sifat naluriah tersebut perlu dijaga dan dirawat dengan baik, sehingga bisa berjalan normal.

Harta merupakan kebutuhan umat manusia dalam hidup ini.²⁰ Harta dapat menghantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat, jika didapat dan digunakan sesuai ketentuan agama. Mencari harta tidak tabu (dilarang) dalam ajaran Islam asalkan ditempuh sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan setelah harta diperoleh mampu digunakan dengan sebaik-baiknya dan hendaknya harta yang dimiliki juga berfungsi sosial.

²⁰. M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik setiap Fenomena*, Cet III, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 390.

Mencari dan memiliki harta tidak dilarang, asalkan harta yang dicari dan dimiliki dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan mulia, yakni keridhaan Allah SWT dan sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

Fungsi manusia dalam kaitannya dengan harta benda adalah hanya sebagai pemilik sementara, sedang pemilik sesungguhnya adalah Allah SWT, oleh karena itu segala pemilikan harus membawa kepada kesejahteraan masyarakat dan alam sekitarnya.

Islam tidak hanya terbatas pada soal ibadah *mahdah* (vertikal saja) yang bersifat formalistik. Islam juga mengatur segenap aspek kehidupan, termasuk soal mu'amalah atau masalah-masalah kemanusiaan. Oleh karena itu Islam tidak memandang harta kekayaan sebagai sesuatu yang hina atau tidak berguna. Menurut beberapa ayat Al Quran, Allah SWT justru menyebutnya "*Al Khair*" (yang baik). Bahkan Nabi Muhammad SAW secara khusus berpesan untuk lebih waspada terhadap "kemelaratan, kemiskinan dan kafakiran", sebab kondisi seperti itu banyak menggiring seseorang pada kekufuran.²¹

Interpretasi terhadap doktrin ibadah, hari akhir, amal saleh dan kehidupan dunia serta kepemilikan harta sudah tentu perlu sekali dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran sebagai sumber utamanya dan Hadist Nabi sebagai sumber kedua serta dikuatkan dengan pendapat ulama. Sehingga dengan adanya penafsiran dan interpretasi baru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang memang sifat ajaran tersebut *dzanni*, tidak *qath'i*, Islam memang benar-benar sebagai motivator bagi kemajuan umat manusia yang berkeselimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga

²¹Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 364.

Islam tidak lagi dipandang sebagai agama yang menghambat modernisasi dan kemajuan disegala bidang.

Selanjutnya Harun Nasution menyebutkan umat Islam pada umumnya, tidak hanya umat Islam di Indonesia saja, terikat pada tradisi, yaitu interpretasi ajaran-ajaran Islam kira-kira seribu tahun yang lalu, suatu interpretasi yang disesuaikan dengan persoalan-persoalan umat Islam pada zaman itu. Padahal masyarakat manusia bersikap dinamis, senantiasa berubah dari zaman ke zaman. Interpretasi yang dibuat seribu tahun yang lalu tentu ada yang tidak cocok lagi dengan zaman modern sekarang. Karenanya perlu melakukan reinterpretasi terhadap beberapa aspek ajaran yang dianggap tidak sesuai lagi dengan masanya.

Maka dengan demikian reinterpretasi terhadap beberapa aspek ajaran Islam memang sangat mendesak untuk dilakukan, agar umat ini tidak berlarut-larut dalam keterbelakangan, keteringgalan, kebodohan dan kemiskinan.

C. Penutup

Apabila ditelaah ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam, maka akan ditemukan bahwa dalam ajaran tersebut ada yang bersifat *qath'i* dan ada yang bersifat *dzanni*. Bagi ajaran yang sifatnya *qath'i*, jumhur ulama sepakat untuk tidak diberikan pemaknaan lain atau tidak bisa diinterpretasi, namun bagi ajaran yang sifatnya *dhanni*, mereka sepakat hal itu bisa diinterpretasi atau dilakukan pemaknaan baru yang dipandang sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian dan akan datang.

Diharapkan dengan adanya interpretasi baru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang sifat ajaran tersebut memang *dzanni*, tidak *qath'i* Islam memang benar-benar sebagai motivator bagi kemajuan umat manusia yang berkeselimbangan antara

kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga Islam tidak lagi dipandang sebagai agama yang menghambat modernisasi dan kemajuan di segala bidang, namun Islam dijadikan sebagai telaga untuk menyauk segala kemajuan.

Bukankah Islam adalah agama yang tertinggi, dan tidak akan tertandingi oleh agama lain, bukankah agama Islam pernah mengalami masa kejayaannya²² dan semua orang berkiblat kepadanya. Islam akan jaya kembali jika umatnya selalu dinamis dan kreatif serta inovatif.

Bahan Bacaan

Abdullah, Taufik dan Karim, Rusli (Ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989,
Asghar Ali Engner, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Ashifudin Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta, UMS press, 2004

Asy'ari, Musa, *Islam dan Etos Kerja Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta, LESFI, 2006.

-----, *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya Negara dan Individu*, Yogyakarta: LESFI, 2016.

-----, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2015.

²²Islam pada masa klasik, terutama pada masa kemajuan pada tahun 650-1000 M. Pada masa ini wilayah kekuasaan Islam meluas sampai ke Spanyol dan India. Ilmu pengetahuan berkembang dan memuncak, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Pada masa ini lahir 4 imam fikih, lahir tokoh teologi/ilmu kalam seperti Al Asy'ari, Maturidi, Washil bin Atha, Abu Al Huzail, al Jubbai, lahir tokoh sufi seperti Zunnun al Misri, al Ghazali, Abu Yazid, al Hallaj, Tokoh Filosof Islam seperti Al Kindi, al Farabi, Ibnu Sina, Tokoh ilmu pengetahuan umum seperti Ibnu Hayyan, Khawarizmi, al Mas'udi dan lainnya. (Lebih rinci lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet keempat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 12-14.

- Arslan Al Amir Syakib, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, alih bahasa KH Moenawar Cholil, Jakarta, Bulan Bintang, 19202
- Azizi, Qodri A, *Kebijakan tahun 2004 (peningkatan kualitas Akademik dan Administrasi PTAIN)*, Jakarta, Depag RI, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999
- Kafrawi Ridwan dkk, (Ed) *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, PT Iktiar Baru Van Houve, 1993.
- Khasanah, Uswatun, *Etos Kerja Menuju Punak Prestasi*, Yogyakarta , Harum, 2004.
- Madjid, Nurkhalish, *Masyarakat Religious*, Jakarta, Paramida, 2000.
- M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, tth,
- Muhammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*. Diterjemahkan oleh Noorhaidi dengan judul: "*Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nasution, Harun, *Islami Rasional*, Cet III, Bandung, Mizan, 1995.
- , *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1986.
- , *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta PT Bulan Bintang, 1996.
- Shihab, Quraissy, *Wawasan Al Quran*, Bandung, Mizan 1995.
- , *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Cet III, Jakarta, Lentera Hati, 2005.
- , *Membumikan Al Quran*, Bandung, Mizan 1996.
- , *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Ciputat, Lentera Hati, 2011.
- Siraj, Said Agil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung, Mizan, 2006.
- Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.

Tasmara, Toto H, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.

-----, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002.

2

BEKERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendahuluan

Ajaran Islam pada dasarnya menganjurkan manusia untuk bekerja atau beramal, berbuat secara konkret untuk kemanfaatan dan kesejahteraan hidup bersama, karena Tuhan sendiri juga bekerja dan terus menerus melakukan kegiatan mencipta tanpa henti. Bahkan pada hakikatnya manusia sepenuhnya ditentukan oleh amal perbuatan atau pekerjaannya.²³

Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan, ia diciptakan Tuhan bukan saja sebagai hiasan pekerjaan tetapi sebagai suatu ciptaan yang diberikan tugas, dan tugasnya ialah memelihara ciptaan ini dengan pekerjaannya. Dengan demikian, kerja merupakan salah satu tugas Ilahi yang mengandung suatu kewajiban dan hak.²⁴

²³Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 22.

²⁴M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: LSAF, 1999), hlm. 247.

Allah membebani hamba-Nya kewajiban untuk berusaha atau bekerja.²⁵

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.²⁶

Jadi, secara ideal ajaran Islam mendorong pemeluknya untuk beramal atau bekerja, mencari rezeki atau karunia Allah, karena bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan bukti dari keimanan seseorang. Bekerja dengan tekun adalah bagian dari pengabdian kepada-Nya selaku *khalifah* dan *'abd* di permukaan bumi ini.

Realitasnya memang diakui masih ada sebahagian umat Islam yang rendah semangat kerjanya alias pemalas, sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan.

Bagaimana sesungguhnya Islam memandang terhadap kerja? inilah yang akan dipaparkan dalam paper ini yang mencakup pengertian kerja, kedudukan kerja dalam pandangan Islam, motivasi bekerja dan apa sebenarnya tujuan bekerja dalam Islam.

B. Pengertian Kerja

²⁵Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 77.

²⁶Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Robbani Press, 1997), hlm. 151.

Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.²⁷ Kerja merupakan penggunaan kekuatan fisik atau daya mental untuk melakukan sesuatu.²⁸ Menurut Hasan Shadily, kerja diartikan sebagai pengerahan tenaga, (baik jasmani maupun rohani) yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi.²⁹ Menurut *Labour Force*, bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.³⁰ Yusuf al-Qardhawi menyebutkan, kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberi jasa.³¹

Berdasarkan pengertian kerja di atas dapat ditarik kesimpulan pokok antara lain: 1). Kerja itu merupakan aktivitas bertujuan dan dilakukan secara sengaja. 2). Kerja dalam konteks ekonomi merupakan usaha menyelenggarakan proses untuk menghasilkan sesuatu (upaya memperoleh hasil). 3). Kerja dapat bersifat lahir (fisik) dan batin (non fisik).

Ahmad Janan Asifudin menyebutkan, ada dua macam kerja menurut pandangan Islam: Pertama, kerja lahir merupakan aktivitas fisik, anggota badan, termasuk panca indera seperti

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 554.

²⁸Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1955), hlm. 1375.

²⁹Hasan Shadily (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Project, tt), hlm. 1756.

³⁰Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*, Cet. Kelima (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm.17.

³¹Yusuf al-Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Syairil Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 51. Lihat Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, cet Ketiga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). hlm. 11-14.

melayani pembeli di toko, mencangkul di kebun, mengajar di sekolah, menjalankan salat dan mengawasi anak buah bekerja. Kedua, kerja batin. Kerja batin ada dua macam: 1. kerja otak, seperti belajar, berfikir kreatif, memecahkan masalah, menganalisis dan mengambil kesimpulan. 2. kerja *qalb*, seperti berusaha menguatkan kehendak mencapai cita-cita, berusaha mencintai pekerjaan dan ilmu pengetahuan, sabar dan tawakkal dalam rangka menghasilkan sesuatu.³²

Beranjak dari pengertian kerja di atas dapat ditarik kesimpulan pokok antara lain: pertama, kerja itu merupakan aktivitas bertujuan dan dilakukan secara sengaja. Kedua, kerja dalam konteks ekonomi merupakan usaha menyelenggarakan proses untuk menghasilkan sesuatu (upaya memperoleh hasil). Ketiga, kerja dapat bersifat lahir (fisik) dan batin (non fisik).

C. Kedudukan Kerja dalam Islam

Manusia adalah *homo faber* (makhluk bekerja). Dengan bekerja manusia menyatakan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat.³³ Hamzah Ya'qub dalam bukunya menegaskan bahwa bekerja menurut Islam adalah sesuatu yang digariskan bagi umat manusia. Bekerja adalah sesuai dengan kodratnya sekaligus menjadi cara untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, lahir dan batin. Ajaran Islam mendorong semua orang supaya berusaha sungguh-sungguh untuk menguasai pekerjaannya. Dengan demikian, setiap muslim tidak dapat dipisahkan dengan kerja,. Dengan bekerja berarti ia menjunjung martabat kemanusiaannya. Setiap

³²Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 59. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al- Quran* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 304-305.

³³Musa Asy'arie, *Islam Etos ...*, hlm. 40.

muslim akan kehilangan martabat kemanusiaannya bila tidak mau bekerja.³⁴

Selanjutnya Musa Asy'arie menambahkan dalam perspektif Islam, yang memandang bekerja sebagai ibadah, maka bekerja bukan karena ketakutan atas kemiskinan,³⁵ tetapi tuntutan untuk bekerja dengan baik sebagai bagian dari keutamaan Tuhan yang diberikan kepada manusia. Kerja bukan karena takut miskin karena Tuhan telah menjamin kehidupan umat manusia, tetapi bekerja sebagai tuntutan kualitas manusia untuk beribadah yang sesungguhnya berkaitan dengan kualitas spiritual manusia.³⁶

Tinggi atau rendahnya kualitas hidup seorang muslim ditentukan oleh amal atau kerjanya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. *Al Ahqaf* [46]: 19.

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa amal atau kerja mempunyai makna eksistensial dalam hidup dan kehidupan

³⁴Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Cet. III, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), hlm. 6-7.

³⁵Teks ayat:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ حَشِيَّةٌ بِمَلَقٍ ۖ حُنَّ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

³⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2015), hlm. 123-124.

seorang muslim. Tidak diragukan lagi, betapa banyak ayat-ayat al-Quran yang mendorong umat Islam untuk rajin bekerja.

Selain al-Quran, dalam hadits nabi juga ditemui penegasan agar umat Islam rajin bekerja, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu berusaha, maka oleh karena itu hendaklah kamu rajin berusaha”.

Bekerja bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban, karenanya pengerahan semua aset, pikir dan zikir mesti dikerahkan. Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim memiliki nilai ibadah.³⁷ Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah.³⁸ M. Quraish Shihab menambahkan supaya kerja yang dilakukan seseorang memiliki nilai ibadah maka harus disertai dengan keikhlasan.³⁹ Bekerja bagi seorang muslim di samping dilandasi oleh tujuan-tujuan yang bersifat duniawi juga sebagai wujud beribadah.⁴⁰

D. Motivasi Bekerja

Motivasi (*motivation*) bisa berarti daya batin atau dorongan.⁴¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴² Abdul Hamid Mursi menjelaskan, motivasi adalah kekuatan

³⁷Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 25.

³⁸Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Nilai Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 107.

³⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 306.

⁴⁰Idris, *Hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenada media Group, 2005, hlm. 314.

⁴¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 386.

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 756.

motorik yang membangkitkan aktivitas kehidupan, menggerakkan tingkah laku dan mengarahkan ketujuan tertentu.⁴³

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.⁴⁴

Senada dengan pandangan di atas, Sondang P Siagian menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan sesuatu yang melatarbelakangi individu untuk berbuat mencapai tujuan tertentu. Ia merupakan kunci untuk membangun etos kerja yang baik. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang ikut menentukan besar kecilnya prestasi seorang pekerja.

⁴³ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Quran dan Sain*, terj. Moh. Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 105. Lihat pula Sondang P Siagian, *Teori-Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Cet Ketiga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 138.

⁴⁴ Moh. As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 2000), hlm. 45.

⁴⁵ Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Cet. Ketiga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 138.

E. Tujuan Bekerja dalam Islam

Moh. As'ad dalam bukunya *Psikologi Industri* menegaskan bahwa faktor penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.⁴⁶ Pandji Anoraga⁴⁷ mengungkapkan hal yang senada bahwa adanya keinginan untuk mempertahankan hidup merupakan salah satu sebab terkuat yang dapat menjelaskan mengapa seseorang bekerja. Melalui kerja ia dapat memuaskan dan memenuhi semua tipe kebutuhan.⁴⁸ Selanjutnya Isa Abdul dan Ahmad Isma'il Yahya dalam Ahmad Janan Asifudin menegaskan, kerja juga merupakan kebutuhan psikologis, karena orang yang bekerja tidak hanya memperoleh uang dan materi, lebih dari itu dia lalu berhasil mengaktualisasikan diri, merasa berharga dan berguna bagi orang lain di samping bagi dirinya sendiri.⁴⁹

⁴⁶*Ibid*, hlm. 47.

⁴⁷Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja ...*, hlm. 19.

⁴⁸Kebutuhan yang ada dapat dibagi menjadi: a. Kebutuhan Fisiologis dasar. Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan fisik atau biologis, seperti makan, minum, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang sejenis. b. Kebutuhan-kebutuhan Sosial. Manusia memerlukan persahabatan dengan orang lain atau teman-temannya. Pekerjaan seringkali memberikan kepuasan sosial, tidak hanya dalam arti memberikan persahabatan, tetapi juga dalam segi-sgi yang lain, menjadi anggota kelompok. Kebutuhan sosial lainnya adalah hubungan antara atasan dan bawahan, teman sekerja. c. Kebutuhan-kebutuhan Egoistik, dikelompokkan pada keinginan berprestasi, otonomi dan pengetahuan. Salah satu kebutuhan yang terkuat adalah kebutuhan untuk merasa berprestasi (*sense of achievement*), untuk merasa bahwa ia melakukan sesuatu, bahwa pekerjaannya itu penting. Seorang karyawan atau pekerja juga menginginkan kebebasan, kreativitas yang otonom dalam menjalani pekerjaan. Pekerja juga membutuhkan keinginan akan pengetahuan. Menjadi seorang ahli dalam suatu bidang memberi mereka kepuasan dan ini merupakan salah satu bentuk pemuasan kebutuhan egoistik. Lihat Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, hlm. 19-21.

⁴⁹Ahmad Janan Asifudin, *Eto Kerja ...*, hlm. 91-92.

Hamzah Ya'qub menyebutkan bahwa tujuan bekerja dalam ajaran Islam, bukanlah sekedar memenuhi naluri perut yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberi pengarahan kepada suatu tujuan filosofis yang amat luhur dan tujuan yang mulia. Yaitu: Pertama; Bekerja untuk mencari keridlaan Allah. Kedua; Untuk memenuhi kebutuhan. Ketiga; dalam rangka memenuhi nafkah buat keluarga. Keempat Untuk kepentingan amal sosial (sedekah). Kelima; Untuk kepentingan ibadah dan yang keenam adalah dalam rangka untuk menolak kemunkaran.⁵⁰ Secara garis besar berikut ini penulis uraikan:

1. Bekerja Mencari Keridaan Tuhan

Menjadi pekerja keras dalam Islam, bukanlah sekedar memenuhi naluri yakni hidup hanya untuk kepentingan perut. Islam memberikan tuntunan dan arahan bekerja kepada satu tujuan yang luhur, mulia dan tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abbud, mencari keridaan Allah swt. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik yang berdimensi duniawiah maupun ukhrawiah pada hakikatnya hanya untuk mencari keridaan-Nya.⁵¹ Falsafah hidup muslim ini ditegaskan Allah dalam Q.S. Al-Dzariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Demikian pula ikrar dan pengakuan yang selalu diulang-ulang oleh setiap muslim dalam do'a *iftitah* ketika salat, yakni:

⁵⁰Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja...*, hlm. 13-22. Lihat pula Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai ...*, hlm. 153-1159.

⁵¹Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja ...*, hlm. 13.

“Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku karena Allah Tuhan sekalian alam”.

Do'a tersebut seolah-olah hanya ibadah salat saja yang termasuk skop mencari keridaan Allah. Ibadah dalam arti sempit memang demikian, namun ibadah dalam arti luas adalah meliputi segala aktivitas duniawiyah yang kesemuanya itu dilakukan dengan niat mencari ridā Allah swt.

2. Bekerja untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Manusia hidup di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Hamzah Ya'qub membagi kebutuhan manusia itu kedalam tiga tingkatan.

- a. Kebutuhan pokok (primer) seperti kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat radio dan sebagainya.
- c. Kebutuhan mewah, seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah dan sebagainya.⁵²

Dalam hal prioritas tentu yang menyangkut hajat hidup manusia atau kebutuhan primer yang mendesak dan diutamakan serta tidak boleh diabaikan. Sedangkan kebutuhn kedua dan ketiga masih mungkin bisa ditanggihkan. Kebutuhan pokok, wajib dipenuhi secepatnya, sebab jika tidak dipenuhi, maka *sunnatullah* akan menjadikan manusia menderita bahkan menggoncangkan sendi-sendi lahir dan batin. Betapapun kuatnya mental, jika kebutuhan makan dan minum tidak terpenuhi, maka *sunnatullah* membuat manusia merasa kelaparan dan bahkan bisa sakit.

⁵²*Ibid.*, hlm. 14. Lihat pula Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet VIII (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 48-50.

Demikian pula halnya dengan kebutuhan akan pakaian serta perumahan tempat berteduh, sehingga tidak kepanasan dan kehujanan.⁵³

Inti dari ajaran Islam memerintahkan untuk memenuhi keperluan tersebut dan sebaiknya jangan melawan naluri secara paksa atau menentang *sunnatullah*. Islam menyuruh makan dan minum dengan syarat yang halal, suci bersih dan sehat. Islam menyuruh menutup aurat dengan menikmati pakaian yang pantas sesuai ajaran agama. Selanjutnya Allah memberikan kepandaian, keterampilan kepada manusia untuk melindungi dirinya ketika istirahat dengan menciptakan perumahan yang memenuhi syarat.

Menegakkan perintah-perintah Allah tidak mungkin dilakukan tanpa kekuatan/kesanggupan fisik. Sedangkan kemampuan fisik hanya mungkin dibina melalui makanan yang cukup dan memadai. Salah satu syarat salat ialah menutup aurat. Tetapi bagaimana mungkin kita dapat menutup aurat jika bahan kain tidak tersedia. Pada intinya untuk melaksanakan ibadah dengan tertib, diperlukan sejumlah faktor-faktor fisik material sebagai sarana.

Upaya untuk mewujudkan semua kebutuhan tersebut, yakni: makan, minum yang halal, pakaian dan tempat tinggal, harus dengan usaha yang sungguh-sungguh dan rajin bekerja.

3. Bekerja untuk Memenuhi Nafkah Keluarga

Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggungjawab atas keberhasilan dan keharmonisan rumah tangganya. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekwensi-konsekwensi bagi pihak suami atau kepala keluarga. Fungsi dan tanggung jawabnya itulah yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan

⁵³Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja ...*, hlm.14.

rajin bekerja. Karena jika tidak dia lakukan, maka akan timbul kesulitan-kesulitan dan sekaligus mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya.⁵⁴

Kewajiban suami/ayah selaku kepala keluarga untuk memberikan nafkah kepada keluarganya sangat dianjurkan Islam. Perintah tersebut didasarkan pada firman Allah dalam QS. *Al Baqarah* [2]: 233.

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: ... dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rūf...

Ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa suami/ayah selaku kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Memenuhi kebutuhan keluarga yang dikehendaki oleh ayat di atas tentu dengan cara yang baik dan dibenarkan oleh agama, baik dalam jenis benda atau bahan, maupun cara mendapatkannya.

Selain penegasan dalam al-Quran, ditemui pula penjelasan kewajiban suami memberi nafkah terhadap keluarganya. Sebagai-mana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Nabi Muhammad saw bersabda:

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم: دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَغْظَمَها أَجْرُ الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Satu dinar kamu dermakan dalam perjuangan fisabilillah, dan satu dinar kamu

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 18.

pergunakan memerdekakan budak sahaya, dan satu dinar kamu sedekahkan pada orang miskin, dan satu dinar yang kamu belanjakan untuk keluargamu, yang terbesar pahalanya ialah yang kamu belanjakan untuk keluargamu” (H.R. Muslim)⁵⁵.

Hadits di atas menjadi landasan secara normatif bagi suami selaku kepala keluarga untuk giat dan rajin bekerja mencukupi nafkah buat keluarganya, mencari nafkah buat keperluan isteri dan anak-anak bernilai ibadah.

4. Bekerja untuk Kepentingan Amal Sosial (Sedekah)

Manusia selaku mahluk sosial, saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi hajat hidupnya. Seseorang banyak ditolong orang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, maka ia pun seharusnya memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukannya. Memberi pertolongan itu bermacam-macam bentuknya, ada bantuan tenaga, pikiran, dan materi.⁵⁶

Yusuf al-Qardhawi lebih jauh menjelaskan, jika seseorang tidak membutuhkan bekerja untuk diri dan keluarganya, lantaran tingkat kesejahteraan hidupnya yang baik atau mapan, maka hendaknya ia tetap bekerja untuk kepentingan masyarakat atau kepentingan sosial dimana ia berada.⁵⁷

Agar seseorang dapat mewujudkan bantuan yang bersifat material kepada saudara yang memerlukan, kaum *fuqara'* dan

⁵⁵Al-Imam Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, *Kitab Zakat, Bab Fadhlul al-Nafaqah 'ala al-'Iyal wa al-Mamluk*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 442.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 21.

⁵⁷Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai...*, hlm. 156-157.

masakin misalnya, tentu dituntut untuk rajin bekerja dan punya kelebihan materi serta kedalaman spiritual.

Ajaran Islam yang luhur dan indah senantiasa menggalakkan manusia agar terus berbuat kebaikan di manapun dan kapanpun dengan berbuat amal sosial kepada sesama manusia.

5. Bekerja untuk Kepentingan Ibadah

Al-Quran adalah kitab suci yang menekankan perlunya manusia bekerja untuk kemanfaatan dan kesejahteraan hidup bersama. Dalam pandangan al-Quran, rezeki Tuhan berupa kekayaan, harta benda, bahan makanan dan ketentraman hidup pada hakikatnya merupakan hasil dari apa yang dilakukan manusia dan dipengerauhi oleh tingkat kualitas perbuatan yang dilakukannya. Al-Quran tidak pernah menyuruh seseorang bekerja mencari rezeki, kekayaan, sebagai substansi materi yang berdiri sendiri terlepas dari amal saleh. Semuanya itu dicari dengan cara bekerja yang baik, dan untuk tujuan yang baik, tidak hanya untuk bersenang-senang semata-mata, tetapi lebih jauh dari semuanya itu harus dijadikan sebagai bagian dari proses ibadah.⁵⁸

Hasil pekerjaan seseorang dapat menunjang kelancaraan ibadah kepada Allah swt. Sebagai contoh untuk bisa melaksanakan zakat, baik itu zakat pertanian, peternakan dan sebagainya, zakat hanya bisa terlaksana kalau ada aktivitas pertanian dan peternakan terlebih dahulu dan hal itu didahului oleh kegiatan kerja.⁵⁹

Seseorang yang memiliki kelebihan harta (terpenuhi *hawl* dan *nisabnya*) diwajibkan mengeluarkan zakat. Untuk bisa menjadi *muzaki* tentu orang tersebut rajin bekerja. Betapa luhur dan mulianya tujuan bekerja dalam Islam, ajaran Islam mendorong

⁵⁸Lihat Musa Asy'arie, *Islam Etos ...*, hlm. 22-23

⁵⁹Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja ...*, hlm. 23.

manusia untuk giat bekerja, dibalik anjuran bekerja tersirat nilai ibadah.

Ibadah tidak dapat terlaksana dengan baik kecuali kebutuhan hidupnya terpenuhi, dengan demikian pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan kewajiban baginya. Pemenuhan akan kebutuhan hanya terpenuhi dengan bekerja dan berusaha.

6. Bekerja untuk Menolak Kemungkaran

Di antara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah untuk menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan-keadaan yang negatif.⁶⁰

Bukankah Rasulullah saw pernah berdo'a agar terhindar dari sifat kemalasan? Umat Islam pun dianjurkan untuk senantiasa berdo'a supaya terhindar dari kesusahan, lemah dan malas dalam berusaha.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَ أَعُوذُ
بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَلَبَةِ الرِّجَالِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ ِ

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau daripada duka dan susah, dan berlindung daripada lemah dan malas, dan berlindung daripada takut dan bakhil, dan berlindung dari pada banyak hutang dan penindasan orang.

Apabila kondisi sosial menjadi sejahtera, maka sejumlah kemungkaran dapat dikurangi bahkan mungkin dapat dihilangkan, seperti pencurian, perampokan, perjudian, manipulasi dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan buruk itu, banyak timbul dan

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 24.

berkembang biak dalam situasi dan kondisi sosial yang melarat dan ketiadaan lapangan kerja, menyebabkan kefakiran dan kemiskinan. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam literatur keagamaan ditemukan ungkapan:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran.⁶¹

Menurut hemat penulis, tepat sekali apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya agar selalu memohon kepada Allah supaya terhindar dari kefakiran, mengingat bahaya kefakiran bisa membawa kepada kekufuran. Sebagaimana doa yang selalu beliau panjatkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

Artinya: Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung pada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan.⁶²

F. Penutup

Ajaran Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja, mencari rezeki atau karunia Allah. Bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan bukti dari keimanan seseorang. Bekerja dengan tekun adalah bagian dari pengabdian kepada-Nya selaku *khalifah* dan *'abd* di permukaan bumi ini.

Bekerja ikhlas, cerdas dan keras suatu keniscayaan bagi umat Islam. Hal ini dapat dipahami karena anjuran untuk bekerja ikhlas,

⁶¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Cet..Kedelapan, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 452. ,

⁶²Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Al-Sajsatani, *Sunan Abu Daud*, Juz IV, Kitab *Abwabu an-Naum*, Bab *Fii maa Yaquulu idza Ashbaha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 358.

cerdas dan keras didasarkan pada Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan teladan pada shahabat dan ulama.

Melalui kerja ikhlas, cerdas dan keras kemiskinan dan keterbelakangan akan bisa dihindari dan umat Islam akan berada dalam tingkat kesejahteraan.

Bahan Bacaan

Asy'arie, Musa, *Dialektika Islam Etos Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: LESFI, 2016.

-----, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2015

-----, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.

Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Barthos, Basir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Rahardjo, Dawam M, Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1955.

Idris, *Hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenada media Group, 205.

Khairuman, Badri, *Memahami Pesan al Quran; Kajian Tekstual dan Kontekstual* Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1999.

-----, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Kelima, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

- Mursi, Abdul Hamid, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Quran dan Sain*, terj. Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty, 2000..
- Shadily, Hasan (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 3, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Project, tt.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al- Quran* Bandung: Mizan, 2007.
- Siagian P, Sondang, *Teori-Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Cet Soseno, Frans Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhuddin, Jakarta: Robbani Press, 1997.
- , *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Syairil Halim Jakarta: Gema Insani Press, 1977.
- , *Norma dan Nilai Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Qadir, M. Abdul, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqan, 1993.
- Yaqub, Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Cet III, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000.

8

KEMISKINAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pendahuluan

Kemiskinan sebagai fenomena sosial selalu ada dalam setiap kehidupan masyarakat di manapun. Kemiskinan adalah lawan dari kata kekayaan. Kaya dan miskin berpasangan seperti siang dan malam, keduanya tidak bisa saling menafikan. Apabila tidak ada orang miskin, maka orang kaya tidak akan ada. Demikian pula sebaliknya, tidak ada satu negarapun di dunia ini yang tidak ada warganya yang miskin.⁶³

Masalah kemiskinan dan orang-orang miskin bukanlah masalah baru, ia sudah dikenal manusia sejak lama. Oleh karena itu, sangat beralasan jika peradaban manusia, dalam setiap kurunnya, tidak pernah sepi dari orang-orang yang penuh perhatian dan tersentuh perasaannya saat melihat orang lain menderita dan

⁶³ Musa Asy'arie, *Dialektika Islam Etos Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 129.

berusaha melepaskan mereka dari belenggu tersebut atau paling tidak berupaya meringankan beban mereka.⁶⁴

Jusmaliani dkk dalam bukunya menyebutkan ... upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan sudah banyak dilakukan yaitu mulai dari penyebarluasan pesan-pesan moral kepada kelompok kaya, pemberian bantuan langsung dalam bentuk uang atau modal, peningkatan pendidikan dan latihan, maupun pembinaan kepada masyarakat miskin. Akan tetapi upaya-upaya itu belum dapat mendatangkan hasil yang optimal.⁶⁵

Kemiskinan adalah salah satu masalah serius yang dihadapi dunia saat ini. Meskipun pembangunan disegala bidang cukup pesat perkembangannya, baik di negara maju maupun negara berkembang. Namun tampaknya sulit untuk mengentaskan yang namanya kemiskinan. Islam juga pada hakikatnya tidak menghendaki pemeluknya miskin, hal ini dapat dipahami dari banyaknya perintah agama yang menghendaki pemeluknya selalu bekerja dengan sungguh-sungguh dan bertebaran dimuka bumi untuk mencari karunia-Nya⁶⁶ agar bisa mencukupi kehidupan

⁶⁴Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat: Studi Komperatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan al Quran dan hadits*, Terj. Salman Harun dan Didin Hafidhuiddin (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2006), hlm. 42.

⁶⁵Lebih rinci lihat Jusmaliani dkk, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm 113.

⁶⁶Sebagaimana teks ayat:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

yang layak dan dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di permukaan bumi ini dengan sempurna.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, tidak hanya menuntut pemeluknya semata-mata menjalankan ibadah ritual yang bersifat *mahdah*⁶⁷ saja atau ibadah khusus, namun juga ibadah *ghairu mahdah* atau ibadah umum. Kedua ibadah ini dalam pelaksanaannya ada yang memerlukan kemampuan. Kemampuan di sini bukan hanya kemampuan fisik namun juga kemampuan dalam arti materi. Sebagai contoh ibadah *mahdah* menunaikan ibadah haji, tentu memerlukan biaya. Begitu pula dengan ibadah *ghairu mahdah* seperti membantu sarana pendidikan, tentu memerlukan biaya atau dana. Oleh karena itu Islam menghendaki agar pemeluknya memiliki kemampuan dan jangan sampai terbelenggu dalam kemiskinan sehingga kurang maksimal dalam menjalankan ibadah.

⁶⁷ artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. 'Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip: a. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun al- Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. b. Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw. c. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut *hikmah tasyri'*. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat. d. Azasnya "taat", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba itu sendiri, bukan untuk Allah. Jenis ibadah yang termasuk *mahdah*, adalah: 1. Wudhu. 2. Tayammum. 3. Mandi hadats. 4. Adzan. 5. Iqamat. 6. Salat. 7. I'tikaf. 8. Puasa . 9. Haji. 10. Umrah. 11. Tajhiz al- Janazah. <https://umayonline.wordpress.com/2008/09/15/ibadah-mahdah-ghairu-mahdah/7> Agustus 2016.

Tulisan ini akan menguraikan makna kemiskinan, macam-macam dan penyebab kemiskinan, pandangan Islam terhadap kemiskinan dan upaya mengatasinya.

B. Makna Kemiskinan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* miskin diartikan sebagai tiada berharta, serba kekurangan, (berpenghasilan sangat rendah).⁶⁸ M. Quraish Shihab dalam bukunya menyebutkan bahwa miskin berasal dari bahasa arab. Kata miskin terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang...⁶⁹ Nabil Subhi menjelaskan dimasa sekarang, kemiskinan dikenal sebagai tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan-kebutuhan ini dianggap pokok karena ia menyediakan batas kecukupan minimum untuk hidup manusia (*Khalifah*) Allah di atas bumi, yakni kehidupan yang baik dengan tingkatan kemuliaan yang dilimpahkan Allah atas dirinya.⁷⁰

Kemiskinan merupakan sebuah terminologi yang memiliki makna yang bersifat multi-dimensi. Para pakar telah mencoba mendefinisikan kemiskinan dari beragam perspektif, namun definisi yang ideal yang berlaku bagi seluruh negara dan masyarakat di dunia agak sulit ditentukan. Hal ini dikarenakan oleh sejumlah perbedaan karakteristik antar negara dan masyarakat baik secara demografi, ekonomi, sosial budaya maupun

⁶⁸Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III Cet ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 749.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 449.

⁷⁰Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, Cet III, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.36.

politik.⁷¹ Meskipun demikian definisi miskin dapat dipahami, yakni orang yang tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena ketiadaan.

Kemiskinan secara umum dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu : kemiskinan absolut dimana dengan pendekatan ini diidentifikasi banyaknya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tertentu dimana diperhitungkan berdasarkan standar hidup minimal suatu negara standar hidup minimal ini dapat berbeda dari suatu negara dengan negara lain dan kemiskinan relatif mempunyai keterkaitan yang erat dengan permasalahan distribusi pendapatan dan kemiskinan relatif inilah yang cukup banyak di negara-negara maju.⁷²

C. Macam-macam kemiskinan

Apabila dilihat dari fenomena sosial yang ada, maka kemiskinan dapat dikelompokkan kepada beberapa macam atau dimensi.

1. Kemiskinan Material.

Kemiskinan material ditandai oleh pendapatan dan penghasilan yang kecil atau sedikit sehingga tidak bisa hidup secara layak, dan seseorang hidup dalam garis kemiskinan.⁷³

Indikator kemiskinan material ini sangat mudah dijumpai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mereka bekerja namun upah yang diterima dari hasil kerjanya tidak mencukupi untuk

⁷¹Rahmatina, *Bangsa Betah Miskin: Kajian Kritis atas Indikator dan Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, (Ciputat: Indonesia Magnificence of Zakat, 2011), hlm.148.

⁷²Nur Rianto, *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm.226-227.

⁷³Musa Asyarie, *Dialektika Islam ...*, hlm. 132.

keperluan keluarganya sehingga memerlukan bantuan dari orang lain.

Orang yang miskin secara material atau finansial ini dalam al-Quran ditetapkan sebagai kelompok yang tergolong fakir miskin, dan dikategorikan ke dalam 8 kelompok yang berhak menerima zakat atau sedekah sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah ke 9 ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

2. Kemiskinan Spiritual.

Musa Asy'arie dalam bukunya menegaskan bahwa kemiskinan spiritual ditandai dengan keringnya spritualitas dalam kehidupan seseorang, jauh dari kehidupan yang bermoral, jauh dari perilaku orang yang beriman, korup dan zalim atau melewati batas. Selanjutnya dia menegaskan bahwa dalam kemiskinan spritual boleh jadi secara material atau finansial orang itu kaya, tetapi kekayaannya diperoleh dengan cara-cara melawan hukum,

dengan cara yang tidak halal, tidak baik serta merugikan orang lain seperti korupsi tidak jujur, menipu dan menggelapkan uang.⁷⁴

Kemiskinan spritual terjadi karena adanya Kecenderungan dalam diri manusia untuk mengikuti semua keinginan hawa nafsu. Apabila kehidupan manusia dikuasai oleh dorongan-dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali, maka semakin terpuruk orang tersebut dalam kemiskinan. Kondisi yang demikian sangat membahayakan diri orang yang bersangkutan dan bisa membuat sengsara orang lain.

Nafsu merupakan bagian dari diri manusia yang mana ia adalah tubuh halus yang tidak dapat dilihat namun dapat dilihat dampak yang dimunculkannya. Nafsu merupakan bagian kesempurnaan manusia sehingga dapat mengoptimalkan potensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Nafsu merupakan bagian yang diperlukan oleh manusia, hanya saja ia perlu dikendalikan, sebab kalau tidak mampu mengendalikannya bisa membuat manusia kecewa, celaka dan malah bisa masuk neraka. Hal ini dikarenakan nafsu dapat mengarahkan manusia pada dua sisi kehidupan yang berlawanan yaitu kemuliaan dan kehinaan.

Ajaran agama menegaskan bahwa manusia akan terbawa menuju kehinaan ketika mereka mengikuti hawa nafsu yang tidak terdidik yang merupakan jalan setan untuk memperdaya manusia, jebakan nafsu inilah kemudian yang membuat manusia semakin terpuruk dalam penyakit batin.

Apabila hawa nafsu yang menguasai segala aktifitas dan kebijakan yang diambil manusia, maka kerusakan massif akan terjadi. Hal ini dapat ditelusuri dari firman Allah dalam Al-Quran surah *Al Mu'minum* ayat 71.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 141.

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Banyak orang yang kaya secara material, namun miskin spritual. Kekayaannya tidak bisa menjaga keamanan dirinya dan tidak bisa juga menyelamatkan hidupnya, selama hidup mereka selalu diliputi kegelisahan atas kekayaannya dan berusaha untuk menjaga kekayaannya, padahal hidupnya sangat terbatas. Ketika kematian datang maka harta kekayaanpun akan ditinggalkan, dan akhirnya harta kekayaan menjadi cobaan atau fitnah (lihat QS *At-Thagaabun* ayat 15) dalam hidupnya.⁷⁵

3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural yang ditandai dengan adanya ketimpangan struktural yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan adanya kesenjangan yang tajam karena seringkali kemiskinan itu terjadi karena proses pemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan struktural yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Usaha apa pun sangat sulit untuk mengubah nasibnya karena struktur yang ada dalam masyarakat telah menempatkannya pada posisi paling bawah dan setiap usaha untuk mengubah nasib hidupnya akan terbentur pada kesenjangan struktural masyarakat

⁷⁵*Ibid*, hlm. 145.

itu sendiri. Karena itu, secara struktural harus ada perjuangan untuk mengubah struktur kehidupan masyarakat. Tanpa perubahan itu, maka perbaikan hidup dalam masyarakat tidak akan pernah terjadi.

4. Kemiskinan Kultural.

Kemiskinan kuturang adalah kemiskinan yang ditandai oleh sikap budaya malas bekerja keras dan pola hidup yang konsumtif. Dalam masyarakat yang timpang di mana kemiskinan sudah berlangsung cukup lama, akhirnya membuat masyarakat bersikap pasrah (*fatalis*) terhadap realitas kemiskinan yang menderita hidupnya. Mereka memandang ini sebagai suatu takdir yang harus diterima dengan pasrah, dan tidak ada upaya untuk mengubahnya karena ketidak berdayaan yang ada dalam kehidupan mereka. Budaya kemiskinan menjadi cara hidup yang menurut mereka merupakan sifat hidup yang realistis.⁷⁶

Pada tahap kemiskinan di pandang sebagai sikap budaya untuk menerima realitas hidup yang ada sebagai suatu suratan nasib, maka hanya Tuhan saja yang bisa mengubahnya. Kesediaan untuk menerima kemiskinan sebagai budaya membuat mereka akhirnya bisa menikmatinya. Kemiskinan dipandang sebagai cara Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari kekejaman dunia, mereka tidak memandang kemiskinan sebagai hal yang negatif tetapi menjadikannya sebagai sesuatu yang positif.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 151.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 152.

E. Pandangan Islam terhadap Kemiskinan

Islam menyadari bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu ada orang kaya dan orang miskin. Sebagaimana firman Allah dalam surah *An-Nisa* ayat 135.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ
أَنْ تَعْدِلُوا ۖ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Adanya kaya dan miskin tampaknya sejalan dengan sunatullah atau hukum alam. Hukum kaya dan miskin sesungguhnya adalah hukum universal yang berlaku bagi semua manusia, apa pun keyakinannya. Karena itu tak ubahnya seperti kondisi sakit, sehat, marah, sabar, pun sama dengan masalah spirit, semangat hidup, disiplin, etos kerja rendah dan mentalitas.

Islam sesungguhnya telah menyadari bahwa terkadang ke-fakiran (dan kemiskinan) akan menjadikan manusia pada kekufuran. Makanya di antara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah untuk menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang menganggur. Dengan

bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan, pengangguran dan kemiskinan.

Rasulullah saw pernah berdo'a agar terhindar dari sifat kemalasan yang bisa membawa kepada kemiskinan. Umat Islam pun dianjurkan untuk senantiasa berdo'a supaya terhindar dari kesusahan, kemiskinan, lemah dan malas dalam berusaha.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ غَلَبَةِ الرِّجَالِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau daripada duka dan susah, dan berlindung daripada lemah dan malas, dan berlindung daripada takut dan bakhil, dan berlindung dari pada banyak hutang dan penindasan orang.

Apabila kondisi sosial menjadi sejahtera, maka sejumlah kemungkaran dapat dikurangi bahkan mungkin dapat dihilangkan, seperti pencurian, perampokan, perjudian, manipulasi dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan buruk itu, banyak timbul dan berkembang biak dalam situasi dan kondisi sosial yang melarat dan ketiadaan lapangan kerja, menyebabkan kefakiran dan kemiskinan. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam literatur keagamaan ditemukan ungkapan:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran.⁷⁸

⁷⁸Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Cet..Kedelapan, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 452.

Menurut hemat penulis, tepat sekali apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya agar selalu memohon kepada Allah supaya terhindar dari kefakiran, kemiskinan mengingat bahaya kefakiran bisa membawa kepada kekufuran. Sebagaimana doa yang selalu beliau panjatkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

Artinya: Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung pada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan.⁷⁹

F. Upaya Islam dalam Mengatasi Kemiskinan

Yusuf Qardhawi dalam bukunya menjelaskan ada 6 (enam) sarana untuk mengatasi kemiskinan.⁸⁰ M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Al Quran menganjurkan banyak cara yang harus ditempuh untuk mengatasi kemiskinan, secara garis besar dapat dibagi kepada 3 (tiga) hal pokok.⁸¹ Sedangkan Jusmaliani, dkk menyebutkan upaya mengatasi kemiskinan dilakukan melalui beberapa cara yaitu, bekerja, jaminan keluarga dekat yang mampu,

⁷⁹Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Juz IV, Kitab *Abwabu an-Naum*, Bab *Fii maa Yaquulu idza Ashbaha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 358.

⁸⁰Sarana pertama adalah bekerja, kedua jaminan sanak famili yang berkelapangan, sarana ketiga adalah melalui zakat, keempat adalah jaminan Baitul Maal dengan segala sumbernya, sarana kelima adalah melalui berbagai kewajiban di luar zakat dan yang keenam adalah melalui sedekah sukarela dan kemurahan hati individu. (lebih rinci lihat Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Penerjemah Syafril Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 51-170.

⁸¹Ketiga hal pokok tersebut adalah: pertama kewajiban terhadap setiap individu tercermin dalam kewajiban bekerja dan berusaha. Kedua Kewajiban orang lain tercermin pada jaminan satu rumpun keluarga, dan jaminan sosial dalam bentuk zakat dan sedekah wajib. Ketiga adalah kewajiban pemerintah. (Lebih rinci lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Cet.II (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 452-458.

zakat, jaminan negara dari berbagai sumber yang diperoleh, kewajiban material tambahan selain zakat, sumbangan sukarela dan kebajikan individual.⁸²

Berikut ini penulis uraikan secara garis besar pandangan yang diungkapkan oleh Jusmaliani dkk sebagai berikut:

1. Bekerja

Bagi seorang muslim, bekerja merupakan suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengarahkan seluruh aset dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menunjukkan dunia, serta menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, pada dasarnya dengan bekerja manusia memanusiakan dirinya karena bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuan tersebut ia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdianya kepada Allah.⁸³

Syawqi Ahmad Dunya yang dikutip oleh Idri dalam bukunya menyebutkan ... bekerja dalam rangka membangun ekonomi merupakan kewajiban yang sakral (*fardh muqaddas*) yang bersifat keagamaan. Terdapat banyak ayat dan hadis yang mendasari pendapat ini..⁸⁴

Allah memerintahkan agar umat Islam bekerja dan pekerjaan itu sesungguhnya diperintahkan oleh Allah dan Rasul serta orang mukmin. Pekerjaan yang baik dan mengatakan dampak positif

⁸² Jusmaliani, dkk, *Kebijakan Ekonomi...*, hlm.131.

⁸³Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 18.

⁸⁴Idri, *Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hlm. 293.

Perhatikan firman Allah dalam surat *at-Taubah* ayat 105 berikut ini :

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:. Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu[506], Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Umat Islam dianjurkan untuk selalu berkompetisi dalam berbuat memperjuangkan kebajikan, termasuk di dalamnya dalam beribadah dan bekerja. Melalui kompetisi yang sehat, mereka akan termotivasi untuk senantiasa meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah serta etos kerja.

Bekerja sangat dianjurkan dalam Islam agar seseorang dapat hidup mandiri dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya serta sekaligus bisa membantu orang lain secara ekonomi baik melalui sedekah, infaq, maupun zakat. Orang yang bekerja dan elanjutnya mendapatkan hasil dari kerja atau jerih payahnya akan terhindar dari sifat dan sikap meminta-minta karena orang yang suka meminta-minta pada hakikatnya merendahkan martabat dirinya sendiri. Orang yang bekerja juga dapat memberikan nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya. Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الرَّزْبِزِيِّ الْعَوَّامِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبْلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَسْأَلُ اللَّهَ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

Artinya: Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya,

seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak". [HR Bukhari, no. 1471].

Hadits di atas dengan tegas menunjukkan bahwa orang yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa harus meminta-minta kepada orang lain, jauh lebih terhormat meskipun usahanya itu hanya menjual kayu bakar.

Rasulullah menganjurkan agar seseorang bekerja supaya dapat hidup mandiri, tanpa bergantung pada pemberian orang lain. Kalau melihat sejarah hidup Rasulullah saw, beliau sendiri pernah bekerja sebagai penggembala binatang ternak dan menjadi pedagang.⁸⁵

Apabila seseorang mau bekerja, maka ia akan mendapat penghasilan dan tidak akan terjadi perbuatan suka meminta-minta kepada orang lain. Suka meminta-minta kepada orang lain, dapat menurunkan derajat kemanusiaannya dan merugikan diri sendiri baik di dunia, maupun di akhirat nanti. Dalam sebuah hadits dijelaskan yang artinya: Dari 'Abd bin Abi Ja'far katanya: Aku mendengar Hamzah bin 'Abd ibn 'Umar berkata Aku mendengar 'Abd ibn 'Umar berkata : Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari kiamat datang tanpa sekerat daging pun di wajahnya (HR Bukhari).

⁸⁵Lihat Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj Ali Audah, cet 23, Jakarta: Pt Pustaka Utara AntarNusa, 1999, hlm. 60-64.

Memperhatikan hadits di atas begitu memilukan orang-orang yang suka meminta-minta kepada orang lain. Oleh karena itu sebaiknya dihindari perbuatan tersebut dan perbuatan meminta-minta akan terhindari dengan jalan bekerja.

Lebih jauh Rasulullah menganjurkan umatnya agar memiliki etos kerja yang tinggi, sebagai wujud dedikasi manusia dalam kehidupannya. Para sahabat Nabi merupakan orang yang bekerja untuk diri mereka sendiri dan mereka mempunyai etos kerja yang tinggi.

Bekerja merupakan senjata pertama dalam memerangi kemiskinan karena dengan bekerja orang menghasilkan harta benda. Setiap muslim harus berusaha untuk bekerja seperti apapun pekerjaan tersebut, misalnya bekerja dibidang pertanian, perindustrian, perdagangan, administrasi perkantoran dan pekerjaan lain yang bisa bermanfaat untuk dirinya atau orang lain, baik secara individual maupun kolektif.

Akan tetapi dalam kenyataannya lapangan kerja tidak selalu tersedia, oleh karena itu dalam Islam, pemerintah mempunyai dua kewajiban dalam mengatur hal ini yaitu, pertama, orang kaya perlu memberikan bantuan kepada penganggur. Kedua, pemerintah harus optimal untuk menciptakan lapangan kerja. Apabila kedua langkah ini belum dapat mengatasi kurangnya lapangan kerja, maka Islam menganjurkan untuk mencari pekerjaan ke tempat lain.

2. Jaminan keluarga dekat yang mampu

Lilitan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi menurut Islam juga dapat diatasi dengan adanya jaminan dari masing-masing anggota keluarga. Islam menempatkan posisi kerabat atau keluarga dekat sebagai orang yang harus peduli dan saling mem-

bantu kesulitan kerabat yang lain. Ada dua syarat mendasar yang ditentukan oleh ahli fikih untuk kewajiban ini yaitu, orang yang hendak diberi nafkah adalah miskin dan orang yang ingin memberi nafkah harus memiliki kelebihan harta untuk dinafkahkan. Kelebihan ini di luar dari kebutuhannya sendiri dan istri serta anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Zakat

Kelompok masyarakat yang tidak bekerja dan tidak memiliki keluarga yang mampu untuk membantu maka diberikan bantuan dalam bentuk zakat. Tujuan pertama dari zakat adalah memenuhi kebutuhan orang-orang miskin. Zakat ini membuktikan bahwa Islam telah sejak dahulu memberikan perhatian terhadap penyelesaian persoalan kemiskinan dan memberikan perlindungan terhadap fakir miskin, tanpa harus ada revolusi atau tuntutan secara personal atau komunal terhadap hak-hak mereka.⁸⁶

4. Jaminan negara dari berbagai sumber yang diperoleh

Selain dari zakat, *Baitul Maal* (kas Islam) juga mempunyai sumber dana lain yang dikelola dan dipergunakan untuk kepentingan umum, baik dikelola sendiri, disewakan, atau dikelola pihak lain. Misalnya, wakaf untuk kepentingan umum, pertambangan dan kekayaan alam. Seluruh pemasukan terhadap kas Islam merupakan sumber ekonomi bagi fakir miskin, ketika perolehan zakat tidak mencukupi permintaan.

5. Kewajiban material tambahan selain zakat

Selain zakat, ada juga hak-hak material lain yang harus dipenuhi seorang muslim karena sebab-sebab yang beragam. Hak-

⁸⁶*Ibid*, hlm. 133-134.

hak tersebut diantaranya hak bertetangga, kurban pada Hari Raya Idul Adha, sanksi pelanggaran sumpah (memberikan makan kepada sepuluh orang miskin), *had.* (pemberian orang yang melakukan haji atau umrah berupa unta, sapi atau kambing) akibat melakukan sesuatu yang dilarang waktu ihram, dan hak tanggungan fakir miskin jika harta zakat tidak tercukupi.

6. Sumbangan sukarela dan kebajikan individual

Sumbangan sukarela merupakan sumber pemecahan dengan harapan orang-orang kaya bersedia untuk memberikan bantuan kepada kelompok miskin dalam jumlah besar dari apa yang diwajibkan. Akan tetapi instrumen ini memang hanya berupa himbauan moral, sehingga tidak ada kekuatan untuk memaksa.

G. Penutup

Kemiskinan merupakan sebuah masalah dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari. Macam dan sekaligus penyebab kemiskinan tidaklah tunggal, namun banyak faktor.

Allah telah menyediakan bumi dengan segala isinya agar manusia bisa berusaha dengan sungguh-sungguh dan terhindar dari kemiskinan, namun meskipun demikian, orang miskin selalu ada, laksana malam dengan siang, kaya dan miskin.

Dalam Islam upaya mengatasi kemiskinan dilakukan melalui beberapa cara yaitu, bekerja dengan sungguh-sungguh, jaminan keluarga dekat yang mampu, zakat, jaminan negara dari berbagai sumber yang diperoleh, kewajiban material tambahan selain zakat, sumbangan sukarela dan kebajikan individual.

BAHAN BACAAN

- Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Al-Sajsatani, *Sunan Abu Daud*, Juz IV, Kitab *Abwabu an-Naum*, Bab *Fii maa Yaqulu idza Ashbaha*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1994.
- Asy'arie, Musa, *Dialektika Islam Etos Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta:LESFI, 2016.
- , *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2015
- , *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III Cet ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Jusmaliani, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, Yogyakarta : KREASI WACANA, 2005.
- Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahmatina, *Bangsa Betah Miskin : Kajian Kritis atas Indikator dan Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, Ciputat : Indonesia Magnificence of Zakat, 2011.
- Rahardjo, Dawam M, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999.
- Rianto, Nur, *Teori Makroekonomi Islam*, Bandung: ALFABETA, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Quran*, Cet.II (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 452-458.
- Tambunan, Tulus, *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Cet. Ketiga, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Penerjemah Syafril Hakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- , *Hukum Zakat: Studi Komperatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan al Quran dan hadits*, Terj. Salman

Harun dan Didin Hafidhuddin (Bogor: Pustaka Lentera Antar
Nusa, 2006), hlm. 42.

-----, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin
Hafidhuddin, Jakarta: Robbani Press, 1997.

Jirhan1959@gmail.com

Tentang Penulis

Jirhanuddin, lahir di Muara Teweh- Kalimantan Tengah pada tanggal 9 Oktober 1959. Penulis Alumnus IAIN Antasari Banjarmasin (S1), melanjutkan program Magister (S2) pada UII Yogyakarta dan menyelesaikan program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Islamic Studi.

Sejak Tahun 1989 sampai sekarang mengajar di IAIN Palangka Raya. Jabatan fungsional Lektor kepala (IV/c). Adapun karya akademik yang terkait dengan penelitian individu dan kelompok di antaranya: *Agama dan Etos Kerja Masyarakat Habaring Hurung Kecamatan Bukit Batu Palangka Raya*. *Etos Kerja Nelayan di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara*. *Corak Ajaran Tasawuf KH. Mugeni Pada Pengajian Nur Muhammad di Panarung-Palangka Raya*. *Corak Ajaran Tasawuf KH. Haderani HN Telaah atas Buku Ma'rifah Musyahadah Mukasyafah Mahabbah. Perkembangan Agama-Agama di Kota Palangka Raya*. *Identifikasi Keberagamaan Umat di Kabupaten Barito Utara dan Barito Selatan*. *Identifikasi Keberagamaan Umat Islam di Kabupaten Kotawaringin Timur, Seruyan, Katingan dan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*. *Identifikasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Aktivis Mahasiswa di Kota Palangka Raya*. *Peta Dakwah di Kota Palangka Raya*. *Melacak Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Koperasi. Kepemimpinan Multi Kulural Kepala MAN dan MTsN Sampit*. *Etos Kerja Wanita Petani Rotan di Desa Baru Kabupaten Barito Selatan*. *Peta Dakwah di Kalimantan Tengah*. Selain itu karya ilmiah yang sempat dipublikasikan pada Jurnal ilmiah di antaranya:

Koperasi Ditinjau dari Kacamata Islam. Jurnal KHAZANAH IAIN Antasari Banjarmasin. (Terakreditasi). *Metode dalam Penelitian Agama (Tela'ah atas tulisan A. Mukti Ali)*. Jurnal Himmah STAIN Palangka Raya. (ISSN). *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*. Jurnal KHAZANAH IAIN Antasari (Terakreditasi). *Pengajian Ilmu Kesempurnaan (Tela'ah Terhadap Suatu Ajaran)* Jurnal Studi Agama dan Masyarakat STAIN Palangka Raya.(ISSN). *Dzikir: Epistemologi Spiritual Dalam Kehidupan Modern"* Jurnal Kajian Islam STAIN Palangka Raya.(ISSN). Sedangkan karya tulis dalam bentuk buku: *Menuju Tasawuf Dinamis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perspektif Imam Al Ghazali dan Relevansi dengan Masa Kekinian)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Dan menyusun buku yang ada ditangan pembaca yang budiman. *Islam Dinamis*.

Alhamdulillah, penulis dikaruniai empat orang anak, dua putra dan dua putri dari seorang isteri tercinta Dra. Hj. Latifah, yakni: Nur Rifqi Hidayati (meninggal dunia dalam usia 7 tahun). Nur Fuadi Rahman, sedang menyelesaikan Tesisnya di UIN Malang. Nur Sa'adah, sudah menyelesaikan sarjana Keperawatan dan sedang merampungkan pendidikan profesi keperawatannya di UMY Yogyakarta. Muhammad Aulia Rahman sedang memasuki semester IV di UIN Malang.

Alamat rumah penulis Jl. Zamrud I No. 24 G. Obos Palangka Raya. Email Jirhan1959@gmail.com Sedangkan Alamat Kantor Komplek Islamic Centre Palangka Raya.